

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sudah lebih dari dua dekade sejak Bank Muamalat Indonesia, sebagai bank syariah pertama di Indonesia, perkembangan keuangan syariah sudah mencatat berbagai prestasi. Semakin beragam produk yang ditawarkan kepada calon nasabah hingga semakin kompleksnya infrastruktur yang digunakan untuk menyokong pertumbuhan keuangan syariah menjadi lebih baik. Meskipun demikian, pangsa pasar keuangan syariah secara *overall* masih dibawah 5%, sukuk korporasi 3,99% dari nilai sukuk dan obligasi korporasi. Nilai aktiva bersih reksadana syariah sebesar 4,40% dari total aktiva bersih reksadana, 3,44% asuransi syariah. Hingga akhir Desember 2016, beberapa produk keuangan syariah mampu membukukan *market share* diatas 5%, diantaranya asset perbankan syariah membukukan sebesar 5,33% dari seluruh asset perbankan secara nasional. 14,82% sukuk yang diterbitkan negara dari total surat berharga yang beredar. Pembiayaan syariah 7,24% dari total pembiayaan (OJK, 2016).

Perbankan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Pasal 1 didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Kinerja dan ketahanan perbankan di Indonesia dalam menghadapi tekanan eksternal dan domestik yang terjadi menunjukkan kinerja yang baik, meskipun terjadi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap *US Dollar*, meningkatnya suku bunga dan adanya tekanan perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pada tahun 2018 pertumbuhan kredit perbankan mencapai angka 10,75%, capaian ini tertinggi sejak 4 tahun terakhir (Bank Indonesia, 2018).

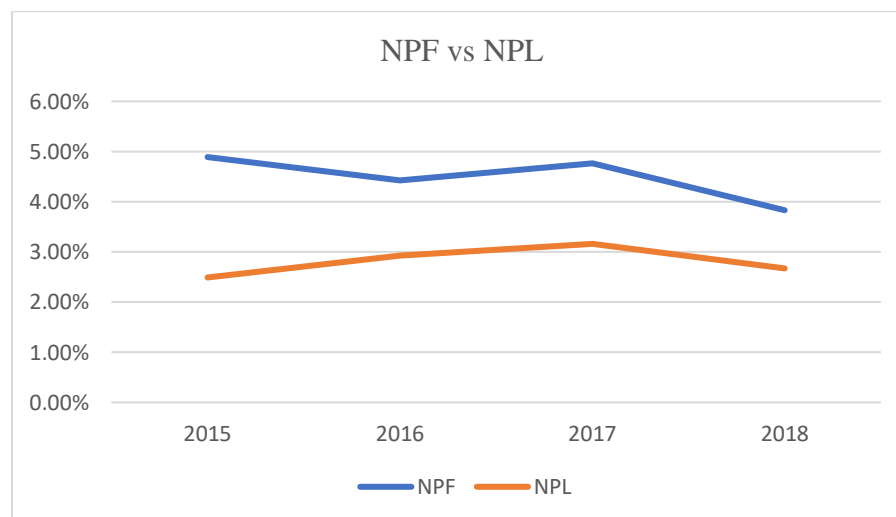
Inflasi pada akhir semester 1 tahun 2018, bila dibandingkan dengan inflasi bulan Desember 2017 mengalami penurunan. Akhir semester 1 tahun 2018 inflasi 3,12% (yoy), sedangkan akhir Desember 2017 3,61% (yoy). Capaian inflasi sampai bulan September 2018 tercatat 2,88% (yoy). Angka ini masih sesuai sasaran inflasi  $3,5 \pm 1\%$  (yoy). Stabilitasnya inflasi inti dan penurunan inflasi *administered price* (AP) dan inflasi *volatile* merupakan alasan inflasi mampu berada pada angka yang rendah meskipun sedang mengalami tekanan pelemahan rupiah dan melonjaknya harga minyak dunia (Bank Indonesia, 2018).

Kinerja neraca pembayaran pada semester 1 tahun 2018 menunjukkan kinerja yang defisit. Hal ini diakibatkan tingginya nilai impor, terutama impor bahan baku dan bahan modal. Pada triwulan I dan II di tahun 2018, Neraca Pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar 3,8 miliar dollar AS dan 4,3 miliar dollar AS (Bank Indonesia, 2018). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi secara positif pada pertumbuhan di sektor perbankan. Pertumbuhan sektor perbankan meningkatkan perputaran modal dan tabungan yang berasal dari nasabah, meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya dan merangsang inovasi teknologi (Rashid et al., 2017).

Ancaman risiko *financial distress* tidak hanya dihadapi oleh perusahaan manufaktur saja, namun ancaman *financial distress* ini juga dapat mengancam sektor perbankan. Berbagai macam guncangan dapat saja menjadi penyebab perbankan menghadapi masalah ini. Manajemen perbankan dituntut untuk terus menjaga dan terus berupaya menjaga kesehatan keuangan agar dapat terus bertahan menghadapi krisis atau guncangan yang terjadi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan salinan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 15/POJK.03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum memutuskan pada pasal 3 ayat 2 butir d bahwa bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) jika memenuhi satu atau lebih dari kriteria: rasio kredit bermasalah secara neto (*Non Performing Loan/NPL net*) atau rasio pembiayaan bermasalah secara neto (*Non Performing Financing/NPF net*) lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit atau total pembiayaan.

**Gambar 1.1**  
**NPF vs NPL**



Pada Gambar 1.1 diatas menggambarkan perbandingan *non performing financing* (NPF) dengan *non performing loan* (NPL) selama kurun waktu 4 tahun terakhir (2015 – 2018) prosentase *non performing financing* (NPF) masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan prosentase *non performing loan* (NPL). Tercatat di tahun 2015 NPF berada pada level 4,89% sedangkan NPL pada level 2,49%. Pencapaian di tahun 2016 NPF berada pada level 4,42% sedangkan NPL pada level 2,93%. Di tahun 2017 rasio NPF dan NPL mengalami peningkatan dari 2 tahun sebelumnya. NPF di tahun 2017 berada pada level 4,76% sedangkan NPL pada level 3,16%. Kinerja perbankan syariah menunjukkan perbaikan di tahun 2018, meskipun pada saat bersamaan bank konvensional juga berhasil menekan risiko pembiayaan bermasalah di tahun yang sama. Pada tahun 2018 NPF yang berhasil dibukukan pada level 3,83%, sedangkan NPL di tahun 2018 berada di level 2,67%.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) tahun 2004 menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan metode CAMEL. Kemudian di tahun 2011 Bank Indonesia kembali mengeluarkan peraturan bahwa kesehatan bank dinilai secara individu menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan. Rasio yang menjadi acuan adalah dengan metode *Risk-Based Banking Rating* (RBBR) atau biasa dikenal dengan sebutan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital*).

Peraturan tentang penetapan tingkat kesehatan bank telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, namun pada realitasnya beberapa bank masih belum dapat menjaga kesehatan keuangannya. Bank konvensional dianggap lebih membutuhkan deteksi dini ini daripada perbankan yang menerapkan prinsip syariah. Anggapan ini

disandarkan pada kondisi ekonomi global yang mengarah pada ancaman lebih mengancam perbankan konvensional (Wulandari et al., 2017). Berdasarkan kenyataan tersebut, bank syariah di Indonesia menghadapi tantangan untuk memperbaiki kinerjanya. Ketidakmampuan bank syariah untuk menjaga tingkat kesehatan keuangannya, maka bank tersebut akan semakin berisiko mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Ancaman risiko kebangkrutan pada suatu perbankan dapat diketahui dengan melakukan analisa laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan oleh perbankan merupakan informasi penting mengenai posisi keuangan perbankan, mengetahui performa keuangan perbankan yang berguna untuk mengambil keputusan strategis.

Kesulitan yang dihadapi setiap perbankan berbeda-beda satu dengan lainnya. Kendala perbankan untuk tetap menjaga rasio likuiditas pada tingkat wajar dan usaha bank tetap menjaga rasio profitabilitas menjadi perhatian khusus bagi perbankan itu sendiri, tak terkecuali perbankan yang menerapkan syariah Islam.

Pada tahun 1930 studi dengan menggunakan rasio keuangan mulai dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki rasio yang tidak sama dengan perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan. Rasio profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas sebagai indikator yang mampu memprediksi ancaman kebangkrutan suatu usaha.

Bank syariah secara finansial memiliki kekuatan lebih baik dibandingkan bank konvensional, baik sebelum krisis maupun setelah krisis. Meskipun setelah krisis bank syariah menjadi kurang stabil, namun kondisi ini masih lebih baik bila

dibandingkan dengan bank konvensional dalam hal kesehatan keuangan (Bourkhis & Nabi, 2011). Kinerja perbankan yang baik dan efisien akan memberikan dampak positif pada stabilitas keuangan. Meskipun perkembangan ekonomi dan stabilitas harga memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan (Schwartz, 1995).

Rasio hutang yang tinggi mempengaruhi risiko tinggi terhadap *financial distress* (Hotchkiss et al., 2008). Pengendalian kinerja keuangan yang baik dapat memperbaiki risiko kesulitan keuangan perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena faktor terbesar dari internal perusahaan. Manajemen perusahaan kurang mengantisipasi atau melakukan tindakan pencegahan sebelum risiko dari *financial distress* itu terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja atau performa perusahaan dapat tercermin dari kondisi laporan keuangan yang disajikan. Pengetahuan mengenai manajemen risiko dan meningkatkan aspek kehati-hatian mutlak menjadi perhatian khusus bagi manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan pada periode sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif pada 34 perusahaan perbankan yang terdiri dari 11 bank umum syariah dan 23 unit usaha syariah dengan metode CAMELS dan RGEC di tahun 2011 hingga 2013 menunjukkan bank umum syariah dan unit usaha syariah kondisi sehat (Fortrania, 2015). Penelitian yang dilakukan pada periode 2012 hingga 2016 tingkat kesehatan bank syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Banking Rating* (RBRR) menunjukkan *risk profile* atas risiko kredit bank syariah di Indonesia secara keseluruhan hasil NPF menunjukkan kondisi sehat. Risiko likuiditas yang diwakili dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kondisi kurang sehat,

*Good Corporate Governance* dengan nilai komposit 1,83% artinya bank syariah di Indonesia mendapatkan predikat baik. *Return on Asset* (ROA) bank syariah di Indonesia di tahun itu berada pada kondisi kurang sehat, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan syariah di Indonesia berada pada kondisi sangat sehat (Sunardi, 2018). Penelitian yang dilakukan dari tahun 2010 hingga 2014 terhadap 5 bank umum syariah, yaitu PT. BNI Syariah, PT. BRI Syariah, PT. Bank Mandiri Syariah, PT. Bank Bukopin Syariah dan PT. Bank Mega Syariah menunjukkan nilai *Z-score* tidak dalam kondisi bangkrut (Azni et al., 2016). Penelitian yang dilakukan pada 10 perbankan syariah di tahun 2010 hingga 2014 dengan menggunakan model Altman *Z-score* menunjukkan bank umum syariah berada pada area tidak bangkrut (*safe zone*) (Ihsan & Kartika, 2015).

Kondisi perekonomian di Indonesia pada saat ini sangat rentan menghadapi krisis keuangan. Kondisi ini semakin memecahkan bagi bank syariah. Keuntungan yang diperoleh bank syariah cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini tentunya memicu risiko yang tinggi terhadap terjadinya potensi *financial distress*. Kegagalan memprediksi potensi yang terjadi dimasa yang akan datang dapat berakibat berkurangnya bahkan hilangnya pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan oleh perusahaan tersebut (Junaidi, 2016).

Secara umum kondisi perbankan syariah diindikasikan dalam kategori tidak sehat, rentan mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan risiko perbankan syariah berpotensi mengalami kebangkrutan. Pengukuran yang akurat tentang potensi *financial distress* perlu dilakukan. Pengkombinasian dengan faktor internal perbankan dengan indikator makro diharapkan mampu memberikan

gambaran apakah risiko *financial distress* yang dialami oleh perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor-faktor internal bank dan dipengaruhi oleh indikator makro di Indonesia.

Menurut Piliang (2019), penelitian tentang kebangkrutan bank syariah di Indonesia pada periode tahun 2005 – 2007 dengan obyek penelitian Bank Mu'amat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah menunjukkan tidak ada bank yang mendapatkan nilai Altman *Z-score* lebih dari 1,81 artinya bank syariah yang diobservasi pada kurun waktu tersebut berada pada *distress zone*.

Industri perbankan syariah ini memerlukan pemetaan secara menyeluruh. Dengan membandingkan kondisi perbankan syariah satu dengan lainnya. Apakah perbankan syariah yang ada di Indonesia memiliki prediksi yang sama terhadap risiko *financial distress* ini? Kesulitan yang dihadapi perbankan syariah satu dengan lainnya tidak sama. Mengatasi potensi *financial distress* perlu dilakukan secara cermat dan tepat.

Statistik perbankan syariah tahun 2016 menunjukkan rasio profitabilitas (ROA) sejak tahun 2014 - 2016 berada dibawah angka 1%, padahal standar minimum yang ditentukan Bank Indonesia sebesar 1,25%. Begitu pula dengan rasio pembiayaan bermasalah (NPF), angka yang dicapai perbankan syariah hampir menyentuh angka 5%. Dengan indikator risiko kredit ini menunjukkan perbankan syariah memiliki sensitifitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi makro ekonomi bila dibandingkan dengan bank konvensional (Iqbal, 2017).



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor internal kinerja perbankan yang meliputi *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF) dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) terhadap hasil nilai Altman *Z-score*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis apakah bank umum syariah di Indonesia dari periode 2014 hingga 2018 mengalami risiko keuangan berupa *financial distress*.
2. Menguji apakah rasio keuangan *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing financing* (NPF), dan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mempengaruhi *financial distress* bank umum syariah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Menjadi sumber alternatif bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia dalam menjalankan fungsi pengawasan bank syariah, sehingga deteksi dini *financial distress* perbankan syariah dapat dilakukan secara fokus.
2. Menjadi acuan bagi manajemen perbankan syariah terhadap kondisi keuangan bank dan dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

3. Membantu investor dan calon investor mendapatkan informasi mengenai risiko yang dapat terjadi dan membantu dalam pengambilan keputusan strategis.
4. Memberikan informasi kepada masyarakat pengguna jasa perbankan syariah dalam mengevaluasi kinerja perbankan syariah.
5. Dapat digunakan sebagai acuan ataupun landasan bagi penelitian dimasa yang akan datang yang mengangkat tema risiko *financial distress* perbankan khususnya perbankan syariah.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis ini tersusun dari 5 (lima) bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menguraikan penjelasan secara sistematis beberapa teori yang digunakan yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan, beberapa kajian dari peneliti sebelumnya guna mendukung penelitian dan kerangka penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memberikan penjelasan tentang hipotesis penelitian, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, uji statistik.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan data panel dari data laporan keuangan yang digunakan, analisa data serta pengujian hipotesis.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya